

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya lahir dan dibentuk oleh lingkungannya yang akan melahirkan berbagai bentuk pola tersendiri bagi masyarakat pendukungnya. Berbicara mengenai kebudayaan tidak akan lepas dari masyarakat pendukungnya. Begitu pula berbicara tentang masyarakat tanpa mengetahui budaya yang mendominasi pola-pola interaksi yang mewujudkan masyarakat tersebut merupakan suatu hal yang sangat sulit dilaksanakan karena kebudayaan dan masyarakat keduanya sangat erat kaitannya.

Kata “kebudayaan” berasal dari (bahasa sansekerta) *buddhayah*, merupakan bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Seperti yang dikatakan oleh Koentjaraningrat (1992, hlm. 9) bahwa “kebudayaan berarti keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik sendiri dengan cara belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu”. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan berarti budaya merupakan karakter masyarakat yang dihasilkan oleh masyarakat sendiri sebagai suatu bentuk karya nyata, dapat dipelajari dan dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.

Kebudayaan mengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, menentukan sikapnya apabila mereka berhubungan dengan orang lain, kebudayaan mencakup berbagai aspek kehidupan nilai-nilai dalam menanggapi lingkungan disekitarnya. Pola pikir, cara bertindak, kebiasaan-kebiasaan, perasaan akan mempengaruhi hasil kebudayaan. Seperti yang dikatakan oleh Koentjaraningrat (Agossa, 2013, hlm. 2) sebagai berikut :

Kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, ialah : (1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, (2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, (3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Hasil karya manusia yang berhubungan dengan kebudayaan adalah kesenian. Seperti yang dikatakan oleh KI Hadjar Dewantara (1967, hlm. 228) menyatakan bahwa “Kesenian adalah sebagian dari kebudayaan yang timbul dan tumbuhnya amat berhubungan dengan jiwa perasaan manusia”. kemudian sejalan dengan pendapat Kasmahidayat (2010, hlm. 11) bahwa “kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang hidup di tengah masyarakat dan merupakan sistem yang tidak terpisahkan dari aktivitas keseharian masyarakat”. Oleh sebab itu, kesenian merupakan salah satu unsur atau bagian dari kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat dan tidak terpisahkan dari aktivitas kesehariannya.

Tari merupakan salah satu bagian dari kesenian yang memiliki makna dan terbentuk melalui ekspresi dan imajinasi seseorang sehingga memiliki makna simbolik dalam wujud gerak tubuh manusia. Menari dapat dikatakan perwujudan ekspresi seseorang karena pada saat menari seseorang pasti didorong oleh jiwa, rasa, dan kepekaan artistik yang ada pada dirinya. Hal tersebut dikuatkan oleh pandangan Soedarsono (1990, hlm. 1) menyebutkan sebagai berikut :

Kesenian dalam bentuk tari merupakan salah satu unsur kebudayaan, dalam definisinya yang sering didengar menyatakan bahwa seni adalah segala macam keindahan yang diciptakan oleh manusia maka menurut jalan pikiran ini adalah suatu pokok keindahan, suatu usaha manusia untuk menciptakan hal yang indah, dan hal yang indah dapat mendatangkan kenikmatan.

Sebuah karya tari diciptakan bukan hanya menampilkan gerak saja, akan tetapi banyak hal yang mempengaruhi terciptanya karya tersebut. Bahasa sehari-hari, keadaan alam, aturan mengenai sopan santun terutama pada nilai-nilai religius sangat mempengaruhi sebuah karya seni. Kebiasaan yang sudah tumbuh dan melekat pada kehidupan masyarakat sekitar dapat mempengaruhi karya seorang koreografer. Karakteristik suatu daerah tergantung dari kebiasaan masyarakatnya. Oleh karena itu, maju atau mundurnya suatu daerah sangat ditentukan oleh masyarakatnya sendiri begitu pula dengan kesenian, berkembang atau tidaknya suatu kesenian tergantung pada tingkat kepedulian yang dimilikimasyarakatnya terutama pada generasi muda yang diharapkan mampu melestarikan dan mengembangkan keanekaragaman seni dan budayanya.

Provinsi kepulauan Bangka Belitung adalah kepulauan yang sebelumnya merupakan bagian dari Provinsi Sumatera Selatan. Provinsi Bangka Belitung terdiri atas dua pulau, yaitu Pulau Bangka dan Pulau Belitung yang secara

keseluruhan memiliki tujuh Kabupaten/Kota. Pulau Bangka terdapat empat Kabupaten dan satu Kota, sedangkan Pulau Belitung terbagi atas dua Kabupaten, yaitu Kabupaten Belitung dan Kabupaten Belitung Timur. Kepulauan Bangka Belitung memiliki keanekaragaman seni dan budaya yang menarik, mulai dari seni tari, seni musik, drama, logat, bahasa, maupun adat istiadat yang sangat kental dengan budaya melayu. Hal ini ditegaskan dengan berbagai alat musik pengiring yang memang mencerminkan kebudayaan Melayu asli seperti, rebana, akordeon, gambus, dan biola. Sebagian besar masyarakat Belitung adalah suku Melayu, masyarakat Belitung pun sangat senang dan menghargai orang-orang yang berkunjung atau yang ingin menetap di Pulau Belitung.

Masyarakat Belitung hidup berdampingan dan harmonis dengan berbagai suku yang menempati wilayahnya, baik suku melayu asli, Jawa, Bali, Madura, Batak, Bugis dan Tionghoa. Masyarakat Belitung yang mempunyai bermacam-macam etnis telah lama hidup berdampingan membuat Pulau Belitung ini begitu kaya dengan kesenian. Meskipun didominasi oleh suku melayu, namun dalam perkembangan seni budaya dari masing-masing suku tetap terpelihara dengan baik. Sejatinya Pulau Belitung juga memiliki beragam kesenian dan adat budaya tradisional yang sangat khas, seperti daerah lainnya di Indonesia, Belitung memiliki seni dan budaya yang diwariskan dari nenek moyang secara turun temurun.

Selain ditujukan untuk kegiatan adat istiadat, kesenian di Belitung ini sering ditujukan sebagai ungkapan kegembiraan dalam menyambut banyaknya wisatawan yang berkunjung ke pulau ini untuk tujuan rekreasi maupun yang sengaja datang untuk menyaksikan kesenian daerah ini secara langsung. Masyarakat Belitung sangat senang menyambut wisatawan dan menghargai wisatawan yang datang mengunjungi daerahnya, kesenian yang ditujukan sebagai ungkapan kegembiraan menyambut wisatawan atau pun para tamu yang datang biasanya disimbolkan pada suatu tarian yaitu Tari *Campak*.

Menurut berbagai sumber, kata “Campak” sendiri merupakan serapan dari bahasa Melayu yang artinya “tercampakan”. Tari *Campak* merupakan tari pergaulan yang ditarikan oleh laki-laki dan perempuan. Tari *Campak* memiliki sifat gerakan yang khas yaitu memiliki gerakan yang lincah dan dinamis, selain

itu keunikan yang terdapat dalam Tari *Campak* ini adalah terdapat pada lagu yang menjadi iringannya, tidak seperti lagu-lagu pengiring pada tarian lain, dalam lagupengiring Tari *Campak* terdapat unsur syair dalam bentuk pantun, menari sambil berbalas pantun dilakukan secara spontan dan saling bersautan antara penari laki-laki dan perempuan. Isi dari pantun tersebut biasanya sebagai sindiran, ejekan, atau kelakarmasyarakat dalam mempergunjingkan tingkah laku anak-anak muda yang sedang dilanda asmara. Tari *Campak* yang merupakan sebuah tari pergaulan yang ditarikan oleh laki-laki dan perempuan dengan gerakan penari yang lincah diiringi dengan musik yang mengekspresikan kegembiraan dalam penyambutan. Selain ditampilkan pada acara *Maras Taun*, kini Tari *Campak* menjadi seni pertunjukan yang sering ditampilkan dalam acara festival, peresmian, penyambutan para tamu, bahkan sekarang sebagai wujud upaya pelestarian kesenian daerah, Dinas Pariwisata Kabupaten Belitung Timur mengadakan festival seni dan budaya, dan Tari *Campak* menjadi salah satu kategori tari daerah yang diperlombakan di ajang festival tahunan di Kabupaten Belitung Timur hingga ke tingkat Provinsi Bangka Belitung.

Tari di daerah Belitung memiliki perbedaan jika dibandingkan dengan tarian di daerah Sumatera lainnya. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan secara audio visualnya yaitu struktur gerak, busana, aksesoris, perlengkapan tari, serta musik yang digunakan, yang masing-masing daerah di Sumatera akan memiliki ciri khas daerahnya.

Menurut beberapa sumber menyebutkan bahwa Tari *Campak* lahir pada tahun 1940-an namun beberapa sumber lain menyatakan bahwa Tari *Campak* merupakan sebuah tarian yang memang sudah ada di Kabupaten Belitung sejak awal berdirinya. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa fenomena mengenai sejarah Tari *Campak* masih belum jelas dari aspek data historisnya. Hal ini terindikasi dari belum ada data sejarah yang pasti mengenai asal muasal Tari *Campak* hingga penciptanya. Hal tersebut sangat disayangkan karena untuk sebuah kesenian yang populer di Kabupaten Belitung Timur namun belum ada data yang pasti mengenai sejarahnya. Oleh sebab itu, perlu penelitian lebih lanjut mengenai asal muasal Tari *Campak* ini. Hal ini dipandang perlu karena Tari

Campak merupakan sebuah warisan budaya yang akan diwariskan secara turun temurun kepada generasi muda Belitung Timur.

Sebagai seni pertunjukan, Tari *Campak* memiliki struktur dalam penyajiannya. Struktur koreografi dapat diartikan sebagai susunan terpolada dari mulai awal hingga akhir pertunjukan. Oleh sebab itu, penting dilakukan penelitian mengenai struktur koreografi Tari *Campak* agar mendapatkan kejelasan yang komprehensif sebagai bagian dari kekayaan budaya masyarakat Belitung Timur. Selain sebuah koreografi, setiap tarian juga memiliki rias dan busana yang digunakan sebagai pendukung tari pada saat penyajiannya. Busana sendiri tentunya sebagai bagian dari pada pertunjukan tari selain berfungsi untuk menutup aurat, busana dan rias juga digunakan untuk memperkuat sebuah karakter, serta untuk mewujudkan estetika pada tari. Tentu adanya rias dan busana pada tari *Campak* ini untuk mendukung ekspresi pada gerak-gerak tari yang dilakukan. Begitu pula dengan musik pengiringnya, keselarasan irama dengan syair pantun, menjadi ciri khas tersendiri pada tari ini. Dengan demikian, sebagai faktor pendukung sebuah seni pertunjukan, rias, busana, dan musik pengiring pada tari *Campak* tentunya menarik untuk diketahui, sehingga akan didapat penjelasan serta gambaran sebagai bagian dari kekayaan budaya masyarakat Belitung Timur.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti merasa perlu melakukan penelitian lebih lanjut mengenai data yang otentik didapat langsung dari lapangan, kemudian dianalisis hal-hal yang dapat dijadikan sebuah objek penelitian sebagai upaya pelestarian kesenian daerah Belitung Timur. Tari *Campak* yang ada di daerah Belitung Timur belum ada yang meneliti dan Tari *Campak* merupakan ciri khas dari daerah Belitung Timur. Dengan minimnya catatan atau referensi mengenai Tari *Campak* penelitian ini diharapkan dapat menambah, informasi, referensi, dan dokumentasi mengenai Tari *Campak* lebih lanjut. Penelitian ini dilakukan untuk mencari jawaban atas pertanyaan dan permasalahan melalui penelitian yang berjudul **“TARI CAMPAK DI SANGGAR GENAYUN MERAH KABUPATEN BELITUNG TIMUR”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan sekilas uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Meiriani Haristha, 2017

TARI CAMPAK DI SANGGAR GENAYUN MERAH KABUPATEN BELITUNG TIMUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Tari Campak sebagai ciri khas dari tarian di Kabupaten Belitung Timur namun belum ada data yang pasti mengenai aspek sejarahnya.
2. Belum ada penelitian yang dilakukan untuk mengkaji lebih dalam mengenai struktur penyajian Tari Campak yang harus diketahui oleh masyarakat luas.
3. Minimnya sumber atau referensi tertulis mengenai tarian yang terdapat di Kabupaten Belitung Timur.

C. Rumusan Masalah

Didasari atas latar belakang dan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana asal-muasal Tari Campak di sanggar Genayun Merah Kabupaten Belitung Timur ?
2. Bagaimana struktur penyajian Tari Campak di sanggar Genayun Merah Kabupaten Belitung Timur ?
3. Bagaimana tata rias dan busana Tari Campak di sanggar Genayun Merah Kabupaten Belitung Timur ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum
Tujuan umum penelitian ini adalah sebagai bentuk upaya penggalian dan pelestarian budaya yang terdapat di Kabupaten Belitung Timur, serta sebagai bahan apresiasi bagi mahasiswa, pelaku seni, dan masyarakat pada umumnya.
2. Tujuan Khusus
 - a. Mendeskripsikan asal-muasal Tari Campak di sanggar Genayun Merah Kabupaten Belitung Timur.
 - b. Mendeskripsikan struktur penyajian Tari Campak di Sanggar Genayun Merah Kabupaten Belitung Timur.
 - c. Mendeskripsikan tata rias dan busana pada Tari Campak di Sanggar Genayun Merah Kabupaten Belitung Timur.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang bermanfaat dan berguna terutama bagi :

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memperluas pengetahuan khususnya di bidang seni tari.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang mengangkat objek yang sama.

2. Manfaat kebijakan

Manfaat kebijakan dalam penelitian ini diharapkan penelitian bisa menjadi rujukan untuk pemerintahan di Kabupaten Belitung Timur dalam menyusun strategi untuk melestarikan kebudayaan daerah.

3. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai wahana untuk latihan dan studi banding antara teori yang sudah didapatkan di perkuliahan dengan praktek yang sebenarnya, sehingga dapat dijadikan bekal saat memasuki dunia kerja nantinya. Selain itu dengan penelitian ini memberikan wawasan pengetahuan dan pemahaman mengenai asal muasal terciptanya, penyajian, tata rias dan tata busana, dan musik pada Tari *Campak* di Sanggar Genayun Merah Kabupaten Belitung Timur.

b. Bagi mahasiswa jurusan pendidikan seni tari UPI

Menambahkan sebuah sumber kepustakaan yang baru sehingga dapat digunakan sebagai bahan kajian, bacaan bagi para mahasiswa, serta menambah wawasan keilmuan mengenai penyajian Tari *Campak* di Sanggar Genayun Merah Kabupaten Belitung Timur.

c. Bagi peneliti akademis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan penelitian sejenis, namun dengan topik yang berbeda serta mampu dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut.

d. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan wawasan masyarakat terhadap kesenian yang ada di kabupaten Belitung Timur, serta untuk selalu menghargai, mencintai karya seni tari tradisi asli yang dimiliki.